

PARADIGMA PEDAGOGI PEMBEBASAN PAULO FREIRE DAN KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN DALAM DEKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Hanif Hamady^{1*}, Nabil²

¹STAI Al-Marhalah Al-'Ulya Bekasi

*Email: hanif@almarhalah.ac.id

²STAI Al-Marhalah Al-'Ulya Bekasi

Email: nabil@almarhalah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop a paradigm for the deconstruction of Islamic education in Indonesia through a comparative study of Paulo Freire's pedagogy of liberation and Ibn Khaldun's concept of malakah. This study is motivated by the continued dominance of an Islamic education paradigm oriented toward knowledge transfer, rote memorization, and hierarchical learning relationships, which has not yet fully succeeded in fostering critical awareness and the ability of students to actualize Islamic values in social life. This study is a history of ideas research employing a qualitative approach based on a literature review. The analysis was conducted using historical methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, applied to the primary works of Paulo Freire and Ibn Khaldun as well as various relevant scholarly literature. The results indicate that Paulo Freire's pedagogy of liberation emphasizes the importance of education that is dialogical, humanistic, and oriented toward the development of critical consciousness, whereas Ibn Khaldun's concept of malakah asserts that the purpose of education does not end with the mastery of information but lies in the development of abilities through a gradual, reflective, and continuous learning process. A comparative study of these two schools of thought yields an Islamic educational paradigm that is more dialogical, contextual, and practical as an alternative to learning models still dominated by textual and rote-memorization approaches. This research implies the need to deconstruct the Islamic educational paradigm in Indonesia so that it not only produces students who master religious knowledge but are also capable of critical thinking, possess malakah, and actualize Islamic values in addressing the challenges of contemporary society.

Keywords: Paulo Freire, Ibn Khaldun, malakah, pedagogy of liberation, Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membangun paradigma dekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia melalui studi komparasi antara pedagogi pembebasan Paulo Freire dan konsep malakah Ibnu Khaldun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya paradigma pembelajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada transfer pengetahuan, hafalan, dan relasi pembelajaran yang bersifat hierarkis

sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran kritis serta kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah pemikiran dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Analisis dilakukan melalui metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi terhadap karya-karya primer Paulo Freire dan Ibnu Khaldun serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi pembebasan Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang dialogis, humanis, dan berorientasi pada pembentukan *critical consciousness*, sedangkan konsep malakah Ibnu Khaldun menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi pada terbentuknya kemampuan melalui proses belajar yang bertahap, reflektif, dan berkesinambungan. Studi komparasi kedua pemikiran tersebut menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang lebih dialogis, kontekstual, dan aplikatif sebagai alternatif terhadap model pembelajaran yang masih didominasi pendekatan tekstual dan hafalan. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya dekonstruksi paradigma pendidikan Islam di Indonesia agar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu berpikir kritis, memiliki malakah, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam menjawab tantangan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Paulo Freire, Ibnu Khaldun, malakah, pedagogi pembebasan, pendidikan Islam*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pilar penting bagi sebuah peradaban manusia karena melalui pendidikan manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi dapat membentuk karakter, nilai moral, serta kesadaran sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat dan kemajuan suatu bangsa (Roqib, 2013). Pada era pendidikan kontemporer proses pembelajaran tidak lagi cukup apabila hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif peserta didik, melainkan dituntut dan mampu menanamkan nilai karakter serta membentuk perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Realitanya, kondisi pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia hingga kini masih dihadapkan pada sejumlah persoalan yang bersifat fundamental. Pelaksanaan pembelajaran cenderung lebih menitikberatkan pada pemahaman teks dan penyampaian teori semata dari pada upaya internalisasi dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam realitas sosial peserta didik (Tambak, 2013). Pembelajaran pendidikan Islam masih sering dipahami sebatas aktivitas menghafal materi dan proses transfer ilmu pengetahuan semata, sehingga belum sepenuhnya berhasil membangun kesadaran religius yang reflektif, kritis, serta membentuk kepedulian sosial peserta didik secara holistik (Tambak, 2014).

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pembinaan manusia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat pendidikan itu tumbuh dan berkembang. Pendidikan Islam bukan hanya dipahami sebagai aktivitas pengajaran yang bersifat normatif, tetapi sebagai proses historis yang terus berdialog dengan perubahan zaman dan realitas sosial. Namun dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan Islam hingga saat ini masih banyak

dipengaruhi oleh pendekatan tekstual yang menempatkan kegiatan belajar sebatas proses penyampaian pengetahuan secara satu arah. Guru masih diposisikan sebagai sumber utama informasi, sedangkan peserta didik cenderung menjadi penerima materi secara pasif (Sulhan & Ramdhani, 2025). Pola pembelajaran seperti ini pada akhirnya lebih menekankan pada hafalan dan penguasaan aspek kognitif semata yang tidak lagi relevan dengan kehidupan saat ini, di mana peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis dan memiliki kesadaran sosial dan spiritual (Zohar & Marshall, 2000).

Metode pembelajaran yang terlalu menekankan pada penyampaian materi secara satu arah pada akhirnya melahirkan peserta didik yang cenderung pasif dalam proses belajar. Kondisi ini sejalan dengan kritik Paulo Freire mengenai *banking concept of education*, yaitu pola pendidikan yang memposisikan peserta didik hanya sebagai “wadah kosong” untuk menerima dan menyimpan informasi dari guru tanpa adanya proses dialogis dan kesadaran kritis (Zamroji, 2016). Dampaknya, peserta didik lebih terbiasa menghafal materi dibandingkan memahami makna serta relevansi pengetahuan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, kondisi tersebut menunjukkan lemahnya pembentukan *Malakah* yakni kemampuan mendalam yang terbentuk melalui proses pembiasaan, latihan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam mekanisme pembelajaran (Bahri, 2020). Pendidikan yang ideal seharusnya tidak hanya menghasilkan individu yang memahami pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya ke dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya mempertemukan pemikiran Paulo Freire dan Ibnu Khaldun melalui studi komparasi ini dilakukan sebagai langkah untuk menawarkan arah baru dalam dekonstruksi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Gagasan Freire mengenai pendidikan kritis digunakan untuk melihat persoalan pembelajaran yang hingga kini masih cenderung bersifat otoriter, tekstual, dan menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Melalui pemikiran kedua tokoh tersebut penelitian ini diarahkan untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam yang lebih dialogis, humanis, dan kritis, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata tetapi juga mampu membangun kesadaran sosial dan spiritual peserta didik secara lebih menyeluruh sesuai dengan tantangan masyarakat modern (Yaqin, 2015).

Selama ini kajian pendidikan Islam pada umumnya hanya berfokus pada pendekatan normatif teologis atau menggunakan perspektif Barat dan Islam secara terpisah. Namun, Pada penelitian ini mencoba mempertemukan keduanya sebagai kerangka analisis yang saling melengkapi dalam melihat problem pendidikan Islam di Indonesia untuk mendekonstruksinya. Pemikiran Freire digunakan untuk mengkritisi pola pendidikan yang bersifat otoriter dan menindas kesadaran kritis peserta didik, sedangkan konsep *malakah* Ibnu Khaldun digunakan untuk menekankan pentingnya pembentukan kemampuan, pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Melalui hal tersebut penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai pendidikan Islam yang lebih dialogis, humanis, serta relevan dengan tantangan kehidupan dalam bermasyarakat (Syarif, 2017).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah pemikiran yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Fokus

penelitian diarahkan pada penelusuran, analisis, dan dialog pemikiran Paulo Freire tentang pedagogi pembebasan serta konsep malakah Ibnu Khaldun dalam konteks dekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia. Muara penelitian ini adalah mengidentifikasi titik temu, perbedaan, dan relevansi kedua pemikiran tersebut terhadap problem pendidikan Islam kontemporer.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama adalah heuristik, yakni proses pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini berupa karya-karya Paulo Freire dan Ibnu Khaldun, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pedagogi pembebasan, konsep malakah, dan pendidikan Islam. Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan penelusuran bibliografis (Abdurrahman, 2019). Setelah sumber terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk menilai keabsahan, kredibilitas, dan relevansi sumber yang digunakan (Abdurrahman, 1999). Kritik internal dilakukan untuk menilai isi dan validitas argumentasi dalam sumber, sedangkan kritik eksternal digunakan untuk memastikan autentisitas dan kelayakan sumber sebagai bahan penelitian (Madjid, 2014).

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu proses menganalisis dan mensintesis berbagai gagasan yang ditemukan dalam sumber-sumber penelitian. Pada tahap ini, pemikiran Paulo Freire dan Ibnu Khaldun dikaji secara komparatif untuk menemukan hubungan konseptual antara pedagogi pembebasan dan konsep malakah, sekaligus melihat relevansinya terhadap problem pendidikan Islam di Indonesia (Abdurrahman, 1999). Adapun tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan ilmiah dalam bentuk narasi sejarah pemikiran. Melalui tahap ini, penelitian berupaya merekonstruksi serta mendialogkan pemikiran Paulo Freire dan Ibnu Khaldun guna menawarkan paradigma pendidikan Islam yang lebih dialogis, humanis, kritis, dan kontekstual (Yatim, 1995).

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Paradigma Pedagogi Pembebasan Paulo Freire

Paulo Freire merupakan salah satu tokoh pendidikan kritis yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan teori pendidikan modern. Pemikir asal Brasil ini melihat bahwa pendidikan tidak pernah bersifat netral karena selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan yang berlangsung dalam masyarakat (Freire, 2005). Menurut Freire, pendidikan dapat menjadi sarana pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, tetapi di sisi lain juga dapat menjadi instrumen yang melanggengkan dominasi apabila proses pembelajaran hanya menempatkan peserta didik sebagai objek penerima pengetahuan (Freire, 2005). Berangkat dari kritiknya terhadap praktik pendidikan yang berkembang pada masanya, Freire kemudian mengemukakan sejumlah gagasan mengenai pendidikan kritis yang bertujuan membangun kesadaran, dialog, dan emansipasi peserta didik.

Salah satu kritik utama Paulo Freire terhadap sistem pendidikan modern adalah apa yang ia sebut sebagai *banking concept of education* atau konsep pendidikan gaya bank. Dalam model pendidikan ini, peserta didik dipandang sebagai wadah kosong yang harus diisi oleh guru melalui proses transfer pengetahuan secara sepihak (Freire, 2005). Guru ditempatkan sebagai pemilik

otoritas pengetahuan, sedangkan peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Menurut Freire, hubungan semacam ini menciptakan relasi yang tidak setara antara pendidik dan peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung tanpa dialog dan tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara kritis terhadap realitas yang mereka hadapi (Freire, 2005).

Paulo Freire menilai bahwa pendidikan gaya bank telah mereduksi peserta didik menjadi objek pembelajaran. Pengetahuan diperlakukan layaknya deposito yang disimpan oleh guru ke dalam pikiran peserta didik untuk kemudian dihafal dan direproduksi kembali ketika dibutuhkan. Akibatnya, peserta didik lebih diarahkan untuk mengingat informasi daripada memahami, mengkritisi, atau menghubungkannya dengan realitas sosial yang mereka alami. Kondisi tersebut menyebabkan proses pendidikan kehilangan fungsi emansipatorisnya dan justru berperan dalam melanggengkan struktur dominasi yang ada di masyarakat (Freire, 2005).

Dalam perspektif Freire, pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan merupakan bentuk penindasan intelektual yang berlangsung di ruang kelas. Penindasan ini tidak selalu muncul dalam bentuk paksaan fisik, melainkan melalui dominasi pengetahuan yang membatasi kebebasan berpikir dan kemampuan peserta didik untuk membangun kesadarannya sendiri. Ketika peserta didik hanya dituntut untuk menghafal dan menerima kebenaran yang telah ditentukan sebelumnya, maka kemampuan reflektif dan kritis mereka menjadi terhambat (Dhakiri, 2000). Atas dasar itu, Freire menawarkan model pendidikan dialogis yang menempatkan guru dan peserta didik sebagai subjek yang sama-sama terlibat dalam proses pencarian pengetahuan. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas mengisi pikiran peserta didik, melainkan sebagai proses dialog yang memungkinkan lahirnya kesadaran kritis terhadap realitas sosial (Yaqin, 2015). Melalui proses tersebut, pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana pembebasan yang mendorong peserta didik untuk memahami, mengkritisi, dan mentransformasikan kondisi sosial yang mereka hadapi.

Humanisasi dan Konsientisasi

Paulo Freire memiliki pandangan bahwa manusia bukanlah objek yang hanya menerima pengetahuan dari pihak lain, melainkan subjek yang memiliki kemampuan untuk berpikir, merefleksikan realitas, dan menentukan arah hidupnya sendiri. Kritik Paulo Freire terhadap praktik pendidikan yang menindas pada dasarnya berangkat dari pandangannya mengenai pentingnya humanisasi dalam proses pendidikan. Karena itu, pendidikan tidak seharusnya menjadi sarana untuk menjinakkan peserta didik melalui kepatuhan dan hafalan semata, tetapi harus mampu mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara utuh. Dalam pandangan Freire, dehumanisasi terjadi ketika individu kehilangan kebebasannya untuk berpikir dan bertindak secara sadar akibat dominasi sistem yang menempatkannya sebagai objek (Zamroji, 2016). Dalam perspektif pendidikan Islam sama sekali tidak bertentangan bahkan bersifat integratif, karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara wajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Dengan demikian, pendekatan-pendekatan yang dipakai Paulo Freire dalam konsep pendidikannya bukan tidak mungkin memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam (Dhakiri, 2000).

Dalam mewujudkan proses humanisasi tersebut Freire memperkenalkan konsep konsientisasi atau kesadaran kritis yang dapat dipahami sebagai proses tumbuhnya kesadaran kritis seseorang terhadap realitas sosial yang melingkupinya. Kesadaran kritis tidak hanya berarti kemampuan memahami suatu persoalan, tetapi juga kemampuan membaca hubungan-hubungan sosial yang melatarbelakangi munculnya persoalan tersebut. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk tidak menerima realitas secara apa adanya, melainkan mempertanyakan, menganalisis, dan merefleksikannya secara kritis (Freire, 2005). Dari sinilah pendidikan kritis hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka, freire mengharapkan pendidikan kritis bisa membenahi carut-marut kehidupan bangsa terutama pendidikan (Yamin, 2009).

Bagi Freire, selaku tokoh penggagas pendidikan kritis. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan akan realitas bagi Freire tidak hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya secara sinergis (Freire, 2007). Pendidikan dengan demikian tidak lagi berfungsi sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi menjadi ruang bagi lahirnya kesadaran yang memungkinkan peserta didik memahami posisinya di tengah masyarakat serta mengambil peran dalam proses perubahan sosial.

Gagasan Freire tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan persoalan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam banyak praktik pembelajaran, pendidikan agama masih sering dipahami sebagai proses penyampaian materi keagamaan yang menekankan aspek hafalan, kepatuhan, dan pencapaian kognitif semata. Akibatnya, peserta didik memang mampu menguasai sejumlah pengetahuan agama, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai persoalan kemanusiaan, keadilan, maupun realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari (Akhsan & Ervani, 2026).

Dalam konteks inilah konsep humanisasi dan konsientisasi yang ditawarkan Freire menjadi penting untuk dibaca sebagai bagian dari upaya dekonstruksi pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga harus mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, kepekaan terhadap persoalan kemanusiaan, dan kemampuan berpikir reflektif. Dengan kata lain, pendidikan Islam perlu bergerak dari pola pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pendidikan yang mendorong lahirnya subjek-subjek yang kritis, mandiri, dan mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam realitas kehidupan masyarakat (Kamil & Ratnasari, 2023).

Metode Dialogis

Paulo Freire memandang dialog sebagai kebutuhan mendasar manusia dalam menjalani kehidupan. Melalui dialog seseorang tidak hanya bertukar pikiran, tetapi juga memahami dirinya sendiri sekaligus memahami dunia di sekitarnya. Karena itu, dialog menjadi sarana penting bagi manusia untuk membangun kesadaran dan memaknai keberadaannya. Dialog tidak dimaksudkan sebagai perdebatan untuk mencari siapa yang paling benar atau siapa yang paling kuat dalam mempertahankan pendapatnya. Sebaliknya, dialog merupakan proses bersama yang lahir dari refleksi dan tindakan untuk memahami realitas serta

mendorong terjadinya perubahan. Dalam proses tersebut, tidak ada pihak yang berhak mendominasi pihak lain karena dialog hanya dapat berlangsung ketika setiap individu diperlakukan sebagai subjek yang setara (Freire, 2025).

Melalui pendekatan dialogis proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan realitas yang dimiliki peserta didik. Guru dan peserta didik diposisikan sebagai subjek yang sama-sama belajar, saling bertukar gagasan, serta bersama-sama membangun pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi. Dalam konteks ini, peran guru bukan sebagai satu-satunya pemegang otoritas pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (A. N. Azhari, 2021).

Bagi Freire pendidikan yang membebaskan harus memberikan ruang kepada setiap individu untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya sendiri bukan sekadar mengulang atau mereproduksi pandangan orang lain. Karena itu peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahamannya dengan bahasa dan cara berpikirnya sendiri, bukan hanya mengadopsi kata-kata yang berasal dari guru. Melalui proses semacam ini, pembelajaran menjadi sarana bagi peserta didik untuk membangun kesadaran dalam menemukan makna dan mengembangkan pengetahuan secara lebih mandiri (Freire, 2007).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia metode dialogis memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada komunikasi satu arah, ceramah, dan hafalan. Pola pembelajaran semacam ini sering kali membatasi partisipasi peserta didik dalam membangun pengetahuan serta menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Melalui pendekatan dialogis, pendidikan Islam dapat mendorong lahirnya proses pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan kritis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu memaknai serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif yang lebih luas metode dialogis Freire dapat menjadi salah satu landasan untuk mendekonstruksi pendidikan Islam kontemporer yang masih berorientasi pada transmisi pengetahuan, menuju pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu berdialog dengan tradisi, realitas sosial, dan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam (Sudarman, 2017).

3.2. Konsep *Malakah* dalam Epistemologi Ibnu Khaldun

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tidak dapat dilepaskan dari pandangannya mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran manusia. Dalam *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan sebagai proses yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan dan kecakapan yang melekat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya informasi yang berhasil dihafal, melainkan dari sejauh mana pengetahuan tersebut berubah menjadi kemampuan yang dapat dipahami, diterapkan, dan dikembangkan dalam kehidupan nyata (Khaldun, 1967).

Gagasan tersebut kemudian dikenal melalui konsep *malakah* yaitu kemampuan, keterampilan, atau kecakapan yang terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung secara bertahap, berulang, dan berkesinambungan. Bagi Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan tidak cukup diperoleh hanya dengan membaca atau menghafal suatu materi tetapi harus melalui latihan dan pengalaman yang

memungkinkan seseorang menguasai ilmu tersebut secara mendalam. Dengan demikian, malakah bukan sekadar pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan, melainkan kemampuan yang telah menyatu dengan diri seseorang sehingga dapat digunakan secara efektif dalam berbagai situasi (Khaldun, 1967).

Dalam perspektif Ibnu Khaldun hafalan memang memiliki peran dalam proses belajar, tetapi tidak dapat dijadikan tujuan akhir pendidikan. Pengetahuan yang hanya berhenti pada tingkat hafalan cenderung mudah dilupakan dan sulit diaplikasikan ketika dihadapkan pada persoalan nyata. Sebaliknya, malakah menuntut adanya proses pemahaman, latihan, pengulangan, dan pengalaman yang memungkinkan seseorang mengembangkan penguasaan yang lebih mendalam terhadap suatu bidang ilmu. Karena itu, seseorang yang memiliki malakah tidak hanya mengetahui suatu pengetahuan, tetapi juga mampu menjelaskan, menerapkan, dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi (Khaldun, 1967).

Pandangan Ibnu Khaldun tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan pada dasarnya harus berorientasi pada pembentukan kompetensi, bukan sekadar akumulasi informasi. Dalam konteks pendidikan kontemporer gagasan ini menjadi relevan untuk mengkritik praktik pembelajaran yang masih menempatkan hafalan sebagai ukuran utama keberhasilan peserta didik. Kecenderungan tersebut sering kali menghasilkan peserta didik yang kaya akan informasi, tetapi kurang memiliki kemampuan untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui konsep malakah, Ibnu Khaldun menawarkan paradigma pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan, pengalaman belajar, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan (Bahri, 2020).

Kritik Ibnu Khaldun terhadap Metode Pengajaran

Dalam pembahasannya mengenai pendidikan Ibnu Khaldun memberikan kritik terhadap metode pengajaran yang terlalu menekankan hafalan dan penguasaan teks secara formal. Menurutnya, salah satu kelemahan pendidikan pada masanya adalah kecenderungan para pendidik menyajikan ringkasan-ringkasan ilmu (*mukhtashar*) yang padat dan kompleks kepada peserta didik sejak tahap awal pembelajaran. Praktik semacam ini sering kali membuat peserta didik sibuk menghafal istilah, definisi, dan rumusan tertentu tanpa benar-benar memahami makna serta hubungan antargagasan yang terkandung di dalamnya. Pengaruhnya, proses belajar lebih berorientasi pada penyimpanan informasi daripada pengembangan pemahaman yang mendalam (Khaldun, 1967).

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa pembelajaran yang terlalu bertumpu pada hafalan dapat menghambat berkembangnya kemampuan berpikir peserta didik. Menurutnya, ilmu pengetahuan tidak diperoleh secara instan melalui penguasaan teks, melainkan melalui proses bertahap yang memungkinkan seseorang memahami suatu persoalan secara perlahan hingga terbentuk malakah (Khaldun, 1967). Oleh karena itu, peserta didik tidak seharusnya dibebani dengan materi yang terlalu rumit sebelum memiliki dasar pemahaman yang memadai. Ketika proses belajar hanya diarahkan pada hafalan, peserta didik cenderung kesulitan mengembangkan kemampuan analisis, penalaran, dan pengambilan kesimpulan secara mandiri (Othman et al., 2023).

Lebih jauh dalam pandangan Ibnu Khaldun, ia menilai bahwa kebiasaan menghafal teks tanpa pemahaman yang mendalam dapat menjadikan peserta didik bergantung pada otoritas pengetahuan yang telah ada. Mereka mampu mengulang

isi suatu teks, tetapi tidak mampu menjelaskan, mengkritisi, ataupun mengembangkan gagasan yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut pada akhirnya melahirkan tradisi intelektual yang kurang produktif karena ilmu dipahami sebagai sesuatu yang harus diterima dan dihafalkan, bukan sebagai hasil proses berpikir dan pencarian pengetahuan yang berkelanjutan (Khalidun, 1967). Kritik Ibnu Khalidun tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer yang dalam beberapa aspek masih menempatkan hafalan sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Meskipun hafalan memiliki fungsi penting dalam proses pendidikan, terutama dalam tradisi keilmuan Islam, namun apabila dijadikan tujuan utama pembelajaran maka berpotensi mengurangi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam perspektif Ibnu Khalidun, pendidikan yang ideal bukanlah pendidikan yang menghasilkan peserta didik dengan banyak hafalan, melainkan pendidikan yang mampu membentuk malakah, yaitu kemampuan yang lahir dari pemahaman, latihan, pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Othman et al., 2023).

Psikologi Belajar Khalidunian

Ibnu Khalidun memandang bahwa proses belajar merupakan tahapan yang berlangsung secara bertahap (*tadarruj*) sesuai dengan perkembangan kemampuan intelektual peserta didik. Menurutnya, penguasaan ilmu tidak dapat dicapai melalui proses yang instan ataupun dengan memberikan materi yang terlalu kompleks sejak awal pembelajaran (Walidi, 2016). Seorang pendidik perlu menyampaikan materi dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, kemudian meningkat secara perlahan menuju pembahasan yang lebih mendalam. Dalam pandangan Ibnu Khalidun, pendekatan bertahap tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara sistematis hingga pengetahuan yang diperoleh benar-benar melekat sebagai malakah, bukan sekadar informasi yang mudah dilupakan (Othman et al., 2023).

Selain prinsip *tadarruj*, Ibnu Khalidun juga menempatkan pengulangan dan latihan sebagai bagian penting dalam pembentukan malakah. Pengulangan tidak dimaknai sebagai aktivitas menghafal secara mekanis, melainkan sebagai proses memperkuat pemahaman melalui latihan, pengalaman, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Semakin sering suatu pengetahuan dipraktikkan, semakin kuat pula kemampuan yang terbentuk. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan, melainkan oleh sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, prinsip ini menjadi kritik terhadap praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada penyelesaian materi dan pencapaian target kurikulum, sementara proses pendalaman pemahaman peserta didik sering kali kurang memperoleh perhatian (A. Azhari et al., 2021).

3.3. Dialektika dan Dekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia dalam Paulo Freire dan Ibnu Khalidun

Meskipun lahir dari ruang sosial dan tradisi intelektual serta rentang waktu yang sangat berbeda, Paulo Freire dan Ibnu Khalidun memperlihatkan kesamaan cara pandang terhadap hakikat pendidikan. Keduanya sama-sama menolak model pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Freire mengkritik *banking concept of education* karena memosisikan peserta didik sebagai "*rekening kosong*" yang hanya diisi oleh guru, sedangkan Ibnu

Khaldun mengkritik metode pengajaran yang terlalu bergantung pada hafalan teks tanpa disertai proses pemahaman yang mendalam. Kritik tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan tidak semata-mata terletak pada metode mengajar, melainkan pada paradigma yang memandang ilmu sebagai sesuatu yang selesai, final, dan cukup dipindahkan dari guru kepada peserta didik tanpa melalui proses refleksi maupun pengalaman intelektual (Zamroji, 2016).

Kritik Paulo Freire dan Ibnu Khaldun sesungguhnya mengarah pada persoalan yang sama yaitu terjadinya subordinasi nalar dalam proses pendidikan. Ketika peserta didik hanya dibiasakan menerima, menghafal, dan mengulang pengetahuan yang telah tersedia, ruang untuk bertanya, meragukan, serta membangun pengetahuan baru menjadi semakin sempit. Pendidikan akhirnya kehilangan fungsi intelektualnya sebagai ruang pembentukan cara berpikir dan justru berubah menjadi mekanisme reproduksi pengetahuan yang melahirkan kepatuhan. Dalam situasi semacam ini, keberhasilan belajar lebih sering diukur melalui kemampuan mengingat informasi daripada kemampuan memahami, menghubungkan, dan mengkritisi realitas. Dampaknya, pendidikan memang mampu menghasilkan individu yang kaya informasi, tetapi belum tentu mampu melahirkan manusia yang memiliki kesadaran, kemandirian berpikir, dan keberanian intelektual (Maisaroh, 2017).

Jika dikontekstualisasikan dengan pendidikan Islam di Indonesia, kritik kedua tokoh tersebut selaras dan menemukan relevansinya. Praktik pembelajaran pendidikan Islam dalam banyak kasus masih memperlihatkan kecenderungan yang serupa yakni dominasi ceramah, penekanan terhadap hafalan, orientasi pada penyelesaian kurikulum, serta evaluasi yang lebih mengutamakan capaian kognitif daripada proses pembentukan cara berpikir peserta didik. Kondisi ini tidak berarti bahwa tradisi hafalan harus ditinggalkan, mengingat hafalan memiliki posisi penting dalam khazanah pendidikan Islam. Persoalannya terletak pada ketika hafalan dijadikan tujuan akhir pembelajaran, bukan sebagai tahapan awal menuju pemahaman, refleksi, dan penguasaan ilmu. Pada titik inilah hafalan berpotensi kehilangan nilai epistemologisnya karena tidak lagi melahirkan kesadaran kritis sebagaimana dikemukakan Freire maupun malakah sebagaimana dijelaskan Ibnu Khaldun (A. N. Azhari, 2021).

Titik temu pemikiran Paulo Freire dan Ibnu Khaldun tidak sekedar terletak pada kritik terhadap metode pembelajaran, melainkan pada pandangan mereka mengenai hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Freire menghendaki lahirnya manusia yang memiliki *critical consciousness* melalui dialog dan praksis sosial, sedangkan Ibnu Khaldun menekankan pembentukan malakah melalui proses belajar yang bertahap, reflektif, dan berkesinambungan (Nur et al., 2025). Keduanya sama-sama memandang bahwa pendidikan baru dapat dikatakan berhasil apabila mampu membebaskan potensi intelektual peserta didik dari sekedar reproduksi pengetahuan menuju kemampuan memahami, mengolah, dan menciptakan pengetahuan baru. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak lagi cukup dipahami sebagai proses pewarisan tradisi keilmuan, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan lahirnya tradisi berpikir yang kritis, kreatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Dekonstruksi Kurikulum

Salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan Islam di Indonesia bukan terletak pada kurangnya materi ajar melainkan pada paradigma kurikulum yang masih berorientasi pada penyelesaian isi buku dan pencapaian target

pembelajaran. Keberhasilan peserta didik masih lebih sering diukur dari sejauh mana mereka mampu menguasai dan mengingat materi yang diajarkan daripada kemampuan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan realitas kehidupan. Pada akhirnya pembelajaran cenderung berhenti pada penguasaan aspek kognitif, sementara kemampuan menganalisis persoalan, mengambil keputusan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial belum memperoleh ruang yang memadai. Paradigma semacam ini menunjukkan bahwa kurikulum masih menempatkan pengetahuan sebagai tujuan akhir pendidikan, bukan sebagai instrumen untuk membentuk cara berpikir dan cara bertindak peserta didik (Sholeh et al., 2023).

Dalam perspektif Paulo Freire dan Ibnu Khaldun orientasi tersebut perlu didekonstruksi. Paulo Freire memandang bahwa pendidikan harus menjadi ruang bagi peserta didik untuk membaca, mempertanyakan, dan mentransformasikan realitas sosial melalui kesadaran kritis. Sedangkan Ibnu Khaldun menegaskan bahwa tujuan belajar bukan sekadar menguasai informasi, melainkan membentuk malakah sebagai kemampuan yang lahir dari pemahaman, latihan, dan pengalaman. Dengan demikian dekonstruksi kurikulum pendidikan Islam tidak berarti mengurangi muatan keilmuan ataupun meninggalkan tradisi keislaman, tetapi menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju pembentukan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif. Pengetahuan agama tidak lagi diposisikan sebagai kumpulan dogma yang harus dihafalkan, melainkan sebagai perangkat epistemologis yang membantu peserta didik memahami, mengkritisi, dan memberikan solusi atas berbagai persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat (Khoiriyah et al., 2023).

Dekonstruksi kurikulum juga menuntut perubahan terhadap sistem evaluasi pembelajaran. Selama evaluasi masih didominasi oleh pengukuran kemampuan mengingat informasi, peserta didik akan cenderung mengejar nilai dibandingkan pemahaman. Oleh sebab itu, penilaian dalam pendidikan Islam perlu diarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), penyelesaian masalah, refleksi, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam berbagai konteks kehidupan. Pada titik inilah sintesis pemikiran Paulo Freire dan Ibnu Khaldun menemukan relevansinya yaitu membangun kurikulum yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran Islam, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan kecakapan intelektual untuk mengamalkannya secara kontekstual di tengah dinamika masyarakat modern (Nurarifah, 2024).

Dekonstruksi Relasi Guru dan Murid

Relasi guru dan murid merupakan salah satu aspek yang perlu didekonstruksi dalam upaya membangun paradigma baru pendidikan Islam. Selama ini hubungan tersebut dalam praktik pembelajaran sering kali masih dipengaruhi oleh pola yang bersifat hierarkis, di mana guru diposisikan sebagai pemegang otoritas utama pengetahuan, sedangkan peserta didik lebih diarahkan untuk menerima, mematuhi, dan mengulang apa yang disampaikan. Pola semacam ini memang berangkat dari semangat menghormati guru sebagai pewaris ilmu, namun dalam praktiknya tidak jarang berkembang menjadi otoritarianisme pedagogis yang membatasi ruang dialog, pertanyaan, bahkan kritik dari peserta didik. Pengaruhnya, proses pembelajaran lebih banyak melahirkan kepatuhan intelektual daripada keberanian untuk berpikir dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap guru perlu dibedakan secara tegas dari praktik yang menjadikan otoritas guru

sebagai kebenaran yang tidak dapat dipersoalkan, terutama dalam ranah ilmu pengetahuan yang pada hakikatnya selalu terbuka terhadap pengujian dan pengembangan (Bahri et al., 2024).

Relasi pendidikan dalam perspektif Paulo Freire yang membebaskan hanya dapat terwujud apabila guru dan peserta didik diposisikan sebagai subjek yang bersama-sama membangun pengetahuan melalui dialog. Guru tetap memiliki tanggung jawab akademik sebagai pendidik, tetapi tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pandangan ini memiliki titik temu dengan tradisi intelektual Islam yang berkembang sejak masa klasik. Meskipun menempatkan guru pada posisi yang terhormat, tradisi keilmuan Islam juga mengenal budaya diskusi, perbedaan pendapat, dan pengujian argumentasi sebagai bagian dari perkembangan ilmu (Hidayatulloh et al., 2025). Oleh karena itu, dekonstruksi relasi guru-murid bukan dimaksudkan untuk menghilangkan kewibawaan guru ataupun menghapus nilai *ta'dzim* melainkan menggeser orientasi pembelajaran menuju kemitraan intelektual yang tetap berlandaskan adab, tetapi memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdialog, mengemukakan argumentasi, dan mengembangkan pengetahuannya secara kritis. Relasi semacam ini justru lebih sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya melahirkan individu yang patuh, tetapi juga manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab intelektual terhadap realitas sosial (Ferianto et al., 2024).

Kontribusi bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Transformasi paradigma pendidikan yang ditawarkan melalui sintesis pemikiran Paulo Freire dan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan arah pembaruan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah dan pesantren. Kurikulum Merdeka pada dasarnya tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai objek penerima materi pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang didorong untuk berpikir kritis, menyelesaikan persoalan, berkolaborasi, dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar. Orientasi tersebut memiliki kesesuaian dengan gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan dialogis yang membangun *critical consciousness* sekaligus sejalan dengan konsep malakah Ibnu Khaldun yang menempatkan penguasaan kemampuan sebagai tujuan utama proses pendidikan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak cukup dipahami sebagai perubahan administratif atau penyederhanaan struktur kurikulum, melainkan sebagai perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada proses pembentukan manusia seutuhnya (Taufiqurrohman, 2024).

Sintesis kedua pemikiran tersebut dalam konteks madrasah dan pesantren membuka peluang untuk memperkuat karakter khas pendidikan Islam tanpa harus meninggalkan tradisi intelektual yang telah berkembang selama berabad-abad. Tradisi menghafal, pengkajian kitab, maupun penghormatan terhadap guru tetap memiliki posisi penting sebagai bagian dari proses pembentukan keilmuan. Namun, seluruh tradisi tersebut perlu diarahkan agar tidak berhenti pada reproduksi pengetahuan, melainkan menjadi pijakan untuk melahirkan kemampuan berpikir reflektif, dialogis, dan aplikatif (Gani et al., 2023). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu memahami khazanah keislaman secara tekstual, tetapi juga memiliki kecakapan untuk membaca perubahan sosial, merespons persoalan masyarakat, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang terus berkembang. Pada titik inilah pedagogi pembebasan Paulo Freire dan konsep malakah Ibnu Khaldun dapat dipahami sebagai landasan

konseptual yang saling melengkapi dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Pendidikan Islam tidak lagi diposisikan semata sebagai proses pewarisan pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembentukan kesadaran, kemampuan intelektual, dan tanggung jawab sosial yang relevan dengan tantangan Indonesia kontemporer (Syarifudin et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi komparasi pemikiran Paulo Freire dan Ibnu Khaldun, penelitian ini menunjukkan bahwa problem mendasar pendidikan Islam di Indonesia tidak semata-mata terletak pada kurikulum maupun metode pembelajaran, tetapi pada paradigma pendidikan yang masih berorientasi pada transfer pengetahuan dan hafalan. Pedagogi pembebasan Paulo Freire menawarkan pendidikan yang dialogis, humanis, dan membangun *critical consciousness*, sedangkan konsep malakah Ibnu Khaldun menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk penguasaan kemampuan melalui proses belajar yang bertahap, reflektif, dan berkesinambungan. Titik temu kedua pemikiran tersebut melahirkan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis, kecakapan intelektual, serta kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Islam di Indonesia perlu melakukan dekonstruksi terhadap paradigma dan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan tekstual, otoriter, dan berorientasi pada hafalan. Proses pendidikan harus diarahkan pada pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual sehingga mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya menjadi penghafal ilmu tetapi juga pemikir yang kritis, reflektif, dan memiliki malakah sebagai kemampuan intelektual yang dapat diterapkan dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat. Pada akhirnya, dekonstruksi pendidikan Islam bukan diarahkan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan mentransformasikan paradigma pembelajarannya agar tidak lagi hanya melahirkan generasi yang menghafal teks, tetapi juga generasi yang mampu membaca konteks, berpikir kritis, menguasai malakah, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat kontemporer dan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.
- Hidayatulloh, D. S., Hilmi, F., Falikh, M., & Maulana, R. (2025). Integrating Paulo Freire's Thought and Islamic Values in Vocational Education. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(2), 377–394.
- Khaldun, I. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Khoiriyah, T. E., Nur, M., Maksum, R., & Ali, M. (2023). Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3288–3293.
- Madjid, J. W., & D. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Predana Media Group.

- Maisaroh. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1).
- Marshall, D. Z., & I. (2000). *Spiritual Intelligenci: The Ultimate Intelligenci*. Bloomsbury.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nur, I., Amaliyah, F., & Fahmi, M. (2025). From Malakah to Deep Learning: Contextualizing Ibn Khaldun for Modern Educational Practice. *Jurnal El-Tarbawi*, 18(2), 319–346. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art7>
- Nurarifah, L. (2024). The Relevance of Ibn Khaldun's Educational Thought to the Implementation of Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 20(1).
- Ramdhani, A. S., & D. (2025). *Pendidikan Islam Kontekstual dalam Bingkai Multikulturalisme dan Peningkatan Mutu*. Sanabil.
- Ratnasari, I. K., & D. (2023). Kontruksi Pemikiran Paulo Freire tentang Kebijakan Merdeka Belajar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Humanika*, 23(2), 141–154. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475>
- Roqib, M. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 240–249.
- Sholeh, M. I., Rohman, H., Suwandi, E. A., & Efendi, N. (2023). Transformation of Islamic Education: A Study of Changes in the Transformation of the Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1).
- Sudarman. (2017). Liberating and Humane Education Principles in the Perspective of Islamic Education: Analysis of Paulo Freire's Thought. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–28.
- Syarif. (2017). Peran Pendidik dalam Membangun Pendidikan Kritis: Sebuah Tawaran Aplikatif Pendidikan Kritis Paulo Freire. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 49–65.
- Tambak, S. (2013). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan: Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*. Graha Ilmu.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Ilmiah dan Inovatif dalam Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Taufiqurrohmah, O. (2024). Initiating Paulo Freire's Perspective on the Educational Paradigm in the Independent Learning Curriculum and Its Relevance to Islamic Education in Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 33–48. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.5963>
- Walidi, W. (2016). Teori Belajar Malakah dan Tadrij Ibnu Khaldun (Suatu Tinjauan Filosofis Metodologis). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.19109/td.v3i1.719>
- Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Paolo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Ar-Ruzz Media.
- Yaqin, A. (2015). Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Yatim, B. (1995). *Historiografi Islam*. Logos.
- Zamroji, M. (2016). Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 4(1), 171–194.